

PROSES KREATIF PENCIPTAAN KARYA TARI KONTEMPORER MENITI JEJAK TUBUH

Sherli Novalinda

Jurusan Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jln Bahder Johan, Padangpanjang Timur 27118, Sumatera Barat, Indonesia
sherlinovalinda@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 14 Agustus 2022; Revised: 4 Oktober 2022; Accepted: 23 November 22; Published: 28 November 2022

Abstrak

Penelitian mengenai proses kreatif dalam tari kontemporer masih sangat jarang dituliskan di dalam karya – karya penelitian. Hal ini berdampak pada kesenjangan antara produksi praktik seni dengan produksi pengetahuan dari praktik seni itu sendiri. Oleh Karena itu, adalah sangat penting untuk menuliskan proses kreatif penciptaan karya seni sehingga dapat bermanfaat bagi produksi pengetahuan khususnya di bidang tari dan bagi peneliti dan koreografer lainnya. Penelitian ini berfokus pada karya tari Meniti Jejak Tubuh yang merupakan sebuah karya tari kontemporer dimana saya sebagai pencipta/koreografer melakukan riset terhadap perjalanan tubuh saya sendiri yang lahir dan tumbuh di Kerinci lalu melakukan proses kreatif di tengah budaya *Minangkabau*. Saya melakukan eksperimentasi yang kemudian mengeksplorasi persilangan budaya (*cross – culture*), persilangan gender (*cross – gender*), sejarah tubuh, tubuh tradisi, habitus dan *Hybridity*. Kemudian menjadi sebuah karya tari tunggal yang melibatkan ulang - alik tradisi dan kontemporer, masa lalu dan hari ini serta, Kerinci dan Minang. Penelitian ini menggunakan pendekatan autoetnografi, yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan data autobiografi dari peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasi asumsi budaya mereka dalam hal ini proses kreatif yang peneliti lakukan sendiri.

Kata Kunci: Meniti Jejak Tubuh; Autoetnografi; Proses kreatif

Abstract

Research on the creative process in contemporary dance is rarely written about in research works. This has an impact on the gap between the production of art practice and the production of knowledge from the practice of art itself. Therefore, it is very important to write down the creative process of creating works of art so that it can be useful for the production of knowledge, especially in the field of dance and for other researchers and choreographers. This research focuses on the Meniti Jejak Badan dance work, which is a contemporary dance work in which I, as a creator/choreographer, conduct research on the journey of my own body, which was born and grew up in Kerinci and then carried out a creative process in the midst of Minangkabau culture. I did an experiment which then explored cross-culture, cross-gender, body history, body tradition, habitus and hybridity. Then it becomes a single dance work involving a shuttle between tradition and contemporary, past and present as well as, Kerinci and Minang. This study uses an autoethnographic approach, which is a research method that uses autobiographical data from researchers to analyze and interpret their cultural assumptions, in this case the creative process that the researcher does himself.

Keywords: Tracing Body Tracks; Autoethnography; Creative Process.



PENDAHULUAN

Karya tari kontemporer berjudul *Meniti Jejak Tubuh* adalah sebuah karya tari yang saya ciptakan di tahun 2016, pertama kali di pentaskan di Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta dalam rangka memperingati hari tari dunia pada even “24 Jam Menari”. *Meniti Jejak Tubuh* mendapat sambutan yang sangat baik serta apresiasi yang luar biasa sejak pertama kali di pentaskan, kemudian karya ini terus berpentas hingga kurang lebih sepuluh kali di berbagai even di Indonesia selama rentang waktu 2016 hingga 2017 seperti; Kaba Festival Nan Jombang Padang – Sumatera Barat, Senrepita Yogyakarta, Tradisi di Buang Kemana? Pedhapa Art Space Yogyakarta, Taman Budaya Sumatera Utara, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, dan South East Asian Choreolab Malaysia. Tahun 2017, juga mendapatkan hibah pentas keliling Kelola dimana karya ini mendapat pendanaan untuk *tour* di sejumlah kota di Indonesia. Masih di tahun 2017, karya ini mendapat kehormatan mewakili Indonesia pada Europalia Arts Festival di Belgia dan mendapatkan kesempatan berpentas di Bozar, sebuah teater paling bergengsi di Eropa.

Karya tari *Meniti Jejak Tubuh* sendiri adalah sebuah karya tari kontemporer dimana saya sebagai pencipta/koreografer melakukan riset terhadap perjalanan tubuh saya sendiri yang lahir dan tumbuh di Kerinci lalu melakukan proses kreatif di tengah

budaya *Minangkabau*. Saya melakukan eksperimentasi yang kemudian mengeksplorasi persilangan budaya (*cross – culture*), persilangan gender (*cross – gender*), sejarah tubuh, tubuh tradisi, habitus dan *Hybridity*. Kemudian menjadi sebuah karya tari tunggal yang melibatkan ulang - alik tradisi dan kontemporer, masa lalu dan hari ini serta, Kerinci dan Minang.

Menurut para kurator Europalia seperti Sal Murgiyanto (Indonesia) dan Arco Renz (Belgia); kedalaman riset, keautentikan, cara memperlakukan tradisi, kekontemporeran serta proses yang panjang dan kuat adalah kekuatan dari karya ini sehingga Kemdikbud dan Europalia memilih karya ini untuk mewakili Tari Kontemporer Minangkabau yang kemudian ditampilkan di pentas dunia. Oleh Karena itu, adalah sangat penting untuk menuliskan proses kreatif penciptaannya sehingga dapat bermanfaat bagi produksi pengetahuan khususnya di bidang tari dan bagi peneliti dan koreografer lainnya.

Proses kreatif didefinisikan sebagai rangkaian pemikiran dan tindakan yang mengarah pada produksi yang orisinal dan tepat (Lubart, 2001; Lubart et al., 2015). Proses kreatif dapat digambarkan pada dua tingkat: tingkat makro, yang menampilkan tahapan proses kreatif, dan tingkat mikro, yang menjelaskan mekanisme yang mendasari proses kreatif, misalnya, pemikiran divergen atau pemikiran konvergen (Botella et al., 2016). Meskipun karya-karya yang dilakukan pada proses-mikro



cenderung menyepakati seperangkat mekanisme yang dapat terlibat dalam proses kreatif, pekerjaan yang berfokus pada proses-makro belum mencapai konsensus mengenai sifat atau jumlah tahapan yang terlibat dalam proses kreatif. Dalam penelitian ini, saya memperlakukan proses mikro sebagai isi dari proses tingkat makro yang lebih global, yang memungkinkan untuk menggambarkan konstruksi sebuah karya seni dari awal (yaitu, keinginan untuk membuat) hingga akhir (menunjukkan pekerjaan itu). Selain itu, penelitian ini akan mempertimbangkan proses kreatif artistik sebagai fenomena individu.

Untuk mewujudkan hal tersebut, saya menggunakan pendekatan autoetnografi, menurut Ellis (2004) dalam *The Ethnographic: A methodological Novel About Autoethnography*, autoetnografi adalah bentuk penelitian kualitatif di mana seorang penulis menggunakan refleksi diri dan tulisan untuk mengeksplorasi pengalaman dan diri pribadi dan menghubungkan cerita otobiografi ini dengan makna dan pemahaman budaya, politik, dan sosial yang lebih luas. Dengan pendekatan ini proses kreatif karya tari Meniti jejak tubuh akan terdokumentasi secara baik dan mendalam karena langsung berasal dari pencipta tarinya sendiri. Lebih lanjut, Donie Fajar Kurniawan dalam artikelnya yang berjudul "Autoetnografi suatu Alternatif Riset Ilmiah di Bidang Seni juga memberikan gambaran bahwa riset seperti ini sangat diperlukan berhubungan dengan sangat langkanya kreator/seniman pencipta menuliskan

proses kreatifnya khususnya di Indonesia. Sementara Roza Muliati menjelaskan bahwa penelitian mengenai praktik eksperimentasi tubuh dalam tari kontemporer masih sangat jarang dituliskan di dalam karya – karya penelitian. Tari kontemporer justru dianggap mengancam keberlangsungan tradisi sehingga perbincangan tentang tari kontemporer kemudian dianggap sebagai hal yang tabu. Apabila di telaah dengan kritis, tari kontemporer justru menawarkan sebuah pembacaan ulang terhadap tradisi sehingga tradisi dapat terus dihidupkan ke dalam ruang – ruang pertunjukan kontemporer. (Muliati, 2020).

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap bagaimana proses kreatif karya tari Meniti Jejak Tubuh. Penelitian ini berfokus pada karya tari Meniti Jejak Tubuh yang merupakan sebuah karya tari kontemporer dimana saya sebagai pencipta/koreografer melakukan riset terhadap perjalanan tubuh saya sendiri yang lahir dan tumbuh di Kerinci lalu melakukan proses kreatif di tengah budaya *Minangkabau*. Saya melakukan eksperimentasi yang kemudian mengeksplorasi persilangan budaya (*cross – culture*), persilangan gender (*cross – gender*), sejarah tubuh, tubuh tradisi, habitus dan *Hybridity*. Kemudian menjadi sebuah karya tari tunggal yang melibatkan ulang - alik tradisi dan kontemporer, masa lalu dan hari ini serta, Kerinci dan Minang. Penelitian ini menggunakan pendekatan autoetnografi, yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan data autobiografi dari peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasi



asumsi budaya mereka dalam hal ini proses kreatif yang peneliti lakukan sendiri.

Studi Literatur

Artikel ilmiah yang berjudul *An Autoethnography on Learning About Autoethnography*. Ditulis oleh Sarah Wall dan dimuat dalam jurnal *International Journal of qualitative Method*, 5 (2), 2006. Tulisan ini menjelaskan tentang pandangan filosofis tentang autoetnografis berikut kajian intensifnya terhadap usaha untuk membuka ruang bagi kajian-kajian non tradisional dan ekspresi. Artikel ini ditempatkan sebagai data primer dengan pertimbangan mendasar tentang definisi, paparan filsafati dan teoretis, aplikasi dan contoh autoetnografi secara sederhana dan menyeluruh.

Laporan Akhir Penelitian yang berjudul Membaca Ulang Tubuh Tradisi dalam Tari *Meniti Jejak Tubuh* karya Sherli Novalinda dan *Tanangan* karya Kurniadi Ilham oleh Roza Muliati tahun 2020. Dapat menjadi referensi mengenai perspektif karya tari *Meniti Jejak Tubuh* dari perspektif diluar diri pengkarya, walaupun penelitian ini hanya terfokus pada pembacaan ulang tubuh tradisi namun telaah kritis di dalamnya menjadi acuan yang berharga dalam penelitian ini nantinya.

Hazel Smith, and Roger T. Dean (2009), dalam *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts* menjelaskan tentang isu yang

sangat penting bagi praktisi kontemporer dalam seni kreatif: peran dan signifikansi karya kreatif dalam lingkungan universitas dan hubungannya dengan praktik penelitian. Buku ini menjelaskan dengan jelas bagaimana istilah penelitian yang dipimpin oleh praktik, penelitian berbasis praktik, dan praktik sebagai penelitian digunakan untuk membuat dua argumen tentang praktik yang seringkali tumpang tindih dan saling terkait.

“Firstly, as just indicated, that creative work in itself is a form of research and generates detectable research outputs; secondly, to suggest that creative practice – the training and specialised knowledge that creative practitioners have and the processes they engage in when they are making art – can lead to specialised research insights which can then be generalised and written up as research. The first argument emphasises creative practice in itself, while the second highlights the insights, conceptualisation and theorisation which can arise when artists reflect on and document their own creative practice” (Smith and Dean, 2009 - 5)

Referensi ini membantu saya memahami bahwa karya kreatif bertindak sebagai bentuk penelitian dalam penelitian berbasis praktik, sedangkan penelitian yang dipimpin oleh praktik adalah tentang praktik yang mengarah pada wawasan penelitian. Tampaknya praktik sebagai penelitian dapat ditafsirkan paling baik dalam hal pandangan yang lebih luas tentang praktik kreatif yang mencakup karya seni dan teori serta dokumentasi di sekitarnya.



Min Zhu (2015) dalam artikelnya “*The reinvention of tradition—in contemporary Chinese classical dance creations (1980–2010)*” dalam (Cheryl and Patrick, 2015) menjelaskan:

...it is widely recognized that tradition is neither an immutable fossil nor an ancient form existing without re-creative flux, especially amidst the constant currents of assimilation and variation of the overarching tradition of Chinese history. The book, *Tradition is a river* written by Huang Peng-Xiang (1990) that depicts the image of Chinese music tradition as a continuous but ever-changing river seemingly resonates with Chinese people, especially in the ongoing processes of modernisation. (Min Zhu, 2015, p -1)

Referensi ini menekankan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat stagnant namun akan terus berubah. Perubahan tersebut dalam pandangan saya akan menjadi tradisi yang baru

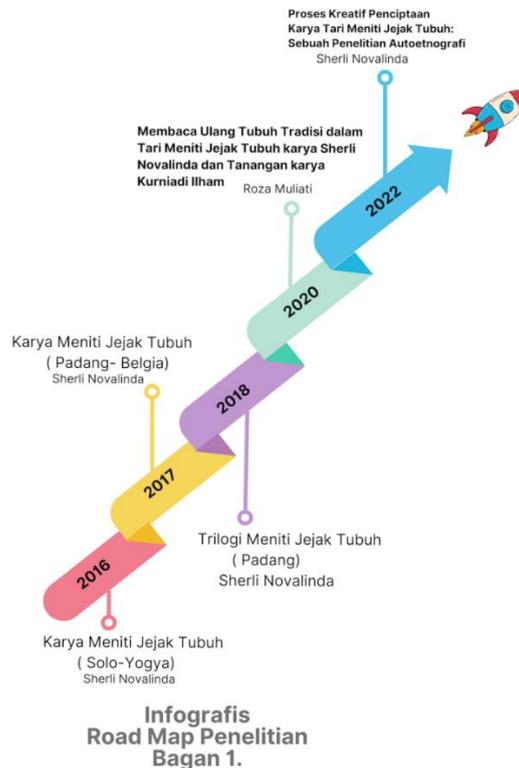
dengan spirit kebaruan. Dalam hal ini saya melihat hubungan tradisi dan kontemporer yang saling berkaitan dan ulang alik dalam konsep karya Meniti Jejak Tubuh.

Sariwulan dalam Supriyanto (2018) *Ikat kait Impulsif Sarira* menunjukkan dengan lebih jelas tentang hubungan tradisi dan kontemporer seperti yang di jelaskan sebagai berikut:

...tari/seni kontemporer menemukan perannya sebagai “penjaga keberlanjutan tradisi” dan “penghubung” antara sejarah (tradisi) dan masa kini (perlembangan zaman). Pelaku tari kontemporer akan membaca sejarah dengan kritis, lalu menarik garis keterhubungan dengan konteks kekinian. Di ruang keterhubungan itu ia akan menyuarakan temuannya, bagaimana tradisi bisa tetap menjadi bagian dari perjalanan sejarah dengan makna kekinian. Tubuh tradisi tidak berhenti di satu titik, dengan Bahasa kontemporer ia bisa menjelma menjadi apapun. (Sariwulan, 2018).



Roadmap Penelitian



Penelitian ini menggunakan pendekatan autoetnografi, yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan data autobiografi dari peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasi asumsi budaya mereka (their cultural Assumption) (Chang, 2008).

METODE PENCIPTAAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer berupa pengalaman empiris penulis dalam menciptakan karya tari Meniti Jejak Tubuh. Sedangkan data penunjang bersumber dari catatan penulis (koreografer) serta video proses

studio yang berlangsung dari 2016 hingga 2017.

Pengolahan Data

Analisis data bersifat naratif (*Narrative Inquiry*) dimana penulis akan menjelaskan dan menuliskan proses penciptaan karya dengan runtut secara naratif. Keunggulan metode ini adalah kemampuannya menyajikan analisis yang sangat detail dan mendalam.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tubuh dan Persilangan Budaya

Saya adalah seorang perempuan yang lahir di sebuah kota kecil yang bernama Sungai penuh. Dulunya merupakan bagian dari Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi namun sekarang Sungai Penuh sudah berdiri sendiri menjadi sebuah kota setelah terjadi pemekaran wilayah. Kota Sungai Penuh adalah sebuah [kotamadya](#) terbesar kedua yang berada di provinsi Jambi. Kota ini dibentuk berdasarkan [Undang-Undang](#) Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari kabupaten [Kerinci](#) dan pengesahannya dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 8 Oktober 2009. Penduduk kota Sungai Penuh tahun [2020](#) berjumlah 97.190 jiwa, dengan kepadatan 248 jiwa/km², dan berbatasan langsung dengan provinsi [Sumatera Barat](#), tepatnya di kabupaten [Pesisir Selatan](#).



Gambar 1.
Kota Sungai Penuh
(Dokumentasi Keluarga, 1989)

Kedua orang tua saya berasal dari dua budaya yang berbeda, Ayah *Minangkabau* sedangkan ibu asli Sungai Penuh, hal ini membuat saya tumbuh

dalam Bahasa *minang* dan Kerinci dimana keduanya sangat jauh berbeda. Namun dalam sejarahnya, ada hubungan yang sangat erat antara Minangkabau dan Kerinci.

Alam Kerinci salah satu wilayah pedalaman Sumatera dan dikelilingi bukit barisan yang membentang di bagian barat dan timur. Selain itu, wilayah ini berada ditengah-tengah dua kebudayaan besar yang sangat berpengaruh yaitu Melayu Jambi dan Alam Minangkabau. Suku kerinci sebagaimana juga halnya dengan suku-suku lain di Sumatera adalah penutur bahasa Austronesia. Berdasarkan bahasa dan adat-istiadat suku Kerinci dapat diikategorikan dekat dengan Minangkabau, akan tetapi dari segi administratif sejak masa kemerdekaan, Kerinci telah menjadi bagian dari Jambi. Kedua kondisi tersebut pada akhirnya mempengaruhi kebudayaan kerinci, baik dari segi artefaktual, maupun dari segi etnografinya. Pada artefak yang tersebar di Kerinci banyak kemiripan bentuk dengan artefaktual yang ada di Minangkabau, demikian juga secara etnografi semisal sistim sosial yang juga matrilineal, atau garis keturunan dari Ibu. Sebagai bagian dari wilayah Jambi, identitas melayu Jambi juga melekat dalam identitas kebudayaan masyarakat kerinci. (Asyhadi, 2019).

Masa kecil saya di Sungai Penuh menjadi salah satu hal yang paling kuat membekas dalam arsip tubuh saya. Saya merupakan anak pertama di dalam keluarga, lahir pada tahun 1982, saat menulis ini saya berumur 39 tahun dan berulang tahun ke 40 bulan September tahun ini. Saya menjalani masa kecil



seperti anak pada umumnya, Ayah seorang pedagang dan ibu seorang pegawai negeri sipil. Hidup kami adalah hidup yang sederhana, walaupun tidak kekurangan namun juga tidak berlebihan. Saya memiliki dua orang adik yang terdiri dari satu adik laki-laki dan satu adik perempuan. Sebagai anak perempuan pertama dalam keluarga, saya merasa sangat beruntung sebagai anak kecil yang memiliki kasih sayang dari seluruh keluarga, hal itu membuat saya tumbuh menjadi anak yang percaya diri, mandiri dan punya prinsip yang kuat. Saya juga berfikir bahwa prinsip yang kuat dalam diri saya juga diwarisi dari ibu, nenek dan buyut saya yang merupakan sosok perempuan – perempuan kuat sesuai dengan kisah dan perannya masing – masing.



Gambar 2.
Sherli kecil bersama ayah
(Dokumentasi Keluarga, 1986)



Gambar 3.
Sherli kecil (di tengah), bersama keluarga
ayah (*Minangkabau*)
(Dokumentasi Keluarga, 1986)

Sherli kecil hidup dalam dua budaya yang berbeda. Orang kerinci biasanya menyebut orang Minangkabau yang merantau ke kerinci dengan istilah “uhang sitau” artinya adalah orang situ atau orang sana. Sedangkan orang minang yang berada di Kerinci menyebut orang asli kerinci dengan istilah “urang kincai”. Walaupun kesadaran akan perbedaan sangat besar namun kedua budaya tersebut dapat hidup berdampingan dan harmonis hingga saat ini.



Gambar 4.
Sherli kecil (berbaju kurung) di tengah
keluarga Kerinci
(Dokumentasi Keluarga, 1986)



Gambar 5.
Sherli kecil bersama nenek dan *munyan*
(Kerinci)
(Dokumentasi Keluarga, 1986)



Persilangan Gender (*cross gender*)

Sebagai seorang koreografer perempuan yang kemudian memilih penari laki-laki sebagai penari bukanlah tanpa alasan. Hal ini bertujuan untuk melihat negosiasi antara kedua gender dalam merespon dua budaya yang berbeda yang memiliki sejarah bertolak belakang terkait tubuh tari. Sebagai perempuan asli kerinci yang kemudian melakukan proses kreatif di tengah budaya *Minangkabau*. Di Minangkabau, dasar tarian berangkat dari silat, gerakan maskulin berasal dari tubuh laki-laki yang memang dahulunya hanya laki-laki yang boleh menari, sebaliknya, dalam budaya Kerinci justru perempuan yang menari sehingga tari tarian kerinci banyak berangkat dari tubuh perempuan dengan gerak yang gemulai.

Hal ini menjadi eksplorasi penting di dalam karya *Meniti Jejak Tubuh*. Eksperimen terhadap persilangan budaya dan gender ini kemudian menghasilkan sesuatu yang *hybrid*.



Gambar 6.

Karya Tari *Meniti Jejak Tubuh*
Dipentaskan dalam Europalia Festival
di Belgia tahun 2017
(Dokumentasi WDD, Ariel 2016)

Kerja Studio

Proses kreatif didefinisikan sebagai rangkaian pemikiran dan

tindakan yang mengarah pada produksi yang orisinal dan tepat (Lubart, 2001; Lubart et al., 2015). Proses kreatif dapat digambarkan pada dua tingkat: tingkat makro, yang menampilkan tahapan proses kreatif, dan tingkat mikro, yang menjelaskan mekanisme yang mendasari proses kreatif, misalnya, pemikiran divergen atau pemikiran konvergen (Botella et al., 2016). Meskipun karya-karya yang dilakukan pada proses-mikro cenderung menyepakati seperangkat mekanisme yang dapat terlibat dalam proses kreatif, pekerjaan yang berfokus pada proses-makro belum mencapai konsensus mengenai sifat atau jumlah tahapan yang terlibat dalam proses kreatif. Dalam penelitian ini, saya memperlakukan proses mikro sebagai isi dari proses tingkat makro yang lebih global, yang memungkinkan untuk menggambarkan konstruksi sebuah karya seni dari awal (yaitu, keinginan untuk membuat) hingga akhir (menunjukkan pekerjaan itu). Selain itu, penelitian ini akan mempertimbangkan proses kreatif artistik sebagai fenomena individu.

Pelaksanaan proses kreatif karya *Meniti Jejak Tubuh* dilakukan dengan menerapkan teori *Wallace* yang dilakukan dalam empat tahapan yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi/pengolahan dan verifikasi. Adapun setiap proses tersebut didokumentasikan, dicatat dan kemudian didiskusikan dengan seluruh tim pelaksana baik secara terbuka (diskusi latihan) maupun diskusi sesuai peran (koreografer-dramaturg, koreografer - penari, koreografer -



komposer dan koreografer - skenografer). Kegiatan proses kreatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.) Tahap persiapan

Pada tahap ini telah dilakukan pengumpulan berbagai data untuk menunjang riset dan proses penciptaan karya *Meniti Jejak Tubuh* yaitu berbagai referensi berupa artikel jurnal, buku dan sumber lainnya yang membahas tentang budaya Kerinci dan Minangkabau, kesenian kerinci berupa tari serta referensi yang terkait dengan ilmu koreografi dan ilmu-ilmu lain yang mendukung proses penciptaan. Selain itu, peneliti/pengkarya juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Para narasumber terdiri dari penari iyo-iyu, budayawan, tokoh adat serta orang-orang yang dianggap mengetahui sejarah dan perkembangan kesenian dan budaya masyarakat kerinci.

Pemilihan penari dilakukan melalui audisi dan pengamatan langsung oleh koreografer. Audisi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa orang penari yang dianggap mampu dan sesuai dengan latihan karya tari ini serta yang bersedia mengikuti proses karya dengan komitmen penuh. Dari enam orang penari yang mengikuti audisi kemudian terpilih satu orang penari laki-laki. Tahap audisi dilaksanakan dengan metode interview, presentasi dan portofolio. Proses pemilihan langsung ditentukan oleh koreografer sendiri dan kemudian proses kreatif siap dimulai dengan kedua penari tersebut.

2.) Tahap inkubasi

merupakan salah satu tahap yang paling menentukan dalam penciptaan sebuah karya tari karena di tahap inilah seorang seniman meramu ide/gagasan yang kemudian akan dituangkan kedalam proses selanjutnya. Pada tahap ini pulalah kecakapan, pengalaman, wawasan dan kepekaan seorang seniman dituntut. Dalam penciptaan karya tari *Meniti Jejak Tubuh* ini, pengkarya melakukan berbagai perenungan, eksplorasi ide, eksplorasi gerak dan berimajinasi. Pada prosesnya, pengkarya menerapkan metode 3R yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto bahwa ada 3 tahap yang dapat dilakukan dalam memperlakukan tradisi yaitu *re-visiting* (mengunjungi kembali), *re-questioning* (mempertanyakan kembali) dan kemudian *re-interpreting* (menafsirkan kembali) (Sal Murgiyanto dalam Supriyanto: 2018).

Pengkarya melakukan “Re-visiting” dengan melakukan *re-calling memory*. Sebagai seorang perempuan yang mewarisi budaya kerinci serta lahir dan besar ditengah-tengah budaya yang kuat, pengalaman empiris ini sangat berperan penting dan menjadi landasan yang sangat kuat serta orisinil seperti yang dijelaskan Bourdieu tentang *habitus*. Bahwa menurut Bourdieu *habitus* merupakan pengalaman yang terserap tubuh tanpa disadari. Ada rutinitas yang membentuk kebiasaan diikuti nilai (norma) yang melandasinya. *Habitus* merupakan prinsip generatif yang menubuh, terpasang dengan kebiasaan yang diatur, menghasilkan praktik yang



cenderung mereproduksi keteraturan imanen dalam kondisi objektif produksi prinsip generatif mereka. Bourdieu meyakini bahwa asal-usul yang terbentuk dari lingkungan sosial memiliki pengaruh paling kuat pada pengetahuan (modal) seseorang. Pernyataan-pernyataan Bourdieu secara tersirat menegaskan bahwa *habitus* mempengaruhi individu dan masyarakat dalam melakukan tindakan.

Teori yang dikemukakan oleh Bourdieu tersebut juga dikuatkan oleh Emily E. Wilcox yang melihat hubungan *taste* dan *experience* dalam tari kontemporer. Wilcox menyatakan bahwa tari kontemporer berdasarkan *aesthetics of experience* (estetika pengalaman) daripada estetika bentuk. Oleh karena berbagai alasan tersebut diatas maka proses *re-visiting* dengan “mengunjungi” memori tubuh pengkarya sendiri menjadi tahap awal yang sangat penting.

Re-questioning dilakukan dengan mendalami berbagai sumber dan literatur yang telah dikumpulkan dan melakukan pemetaan pemikiran, *brainstorming*, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap diri sendiri perihal tradisi *tale*, ketertarikan pengkarya dan hal-hal yang melatarbelakangi pemilihan *tale* sebagai objek eksperimentasi. Selanjutnya dalam proses *re-interpretating*, pengkarya mencoba menafsirkan gagasan tentang *tale* ke dalam bentuk ungkap baru. Pengkarya mencatat berbagai kemungkinan dan tawaran-tawaran yang dapat di eksplorasi lebih jauh. Pada proses ini, pengkarya menuliskan apa saja gagasan

yang tiba-tiba muncul baik berbentuk coretan, gambar maupun deskripsi. Tentu saja proses ini tidak berlangsung sebentar dan dalam waktu yang tertentu saja namun dapat berlangsung dalam waktu yang panjang dan terus menerus, acak dan berulang-ulang.

3.) Tahap Iluminasi

Tahap ini merupakan proses kerja labor atau disebut juga kerja studio dimana pada tahap ini rancangan yang telah dipersiapkan sebelumnya mulai diterapkan, dicoba, diwujudkan dan dieksekusi. Langkah pertama dimulai dengan proses bertukar pikiran dengan penari tentang gagasan yang akan diimplementasikan ke dalam bentuk garapan. Fungsi penari sudah seharusnya bukan sekedar media yang dipinjam tubuhnya untuk mewujudkan keinginan koreografer, namun lebih dari ini, dalam setiap proses kreatif sudah selayaknyalah seorang penari, aktor/pemusik menjadi bagian dari proses itu sendiri, dimana sumbangsih pemikiran secara timbal balik terlaksana.

Seorang koreografer yang baik haruslah mengenali betul siapa penari yang dipilihnya untuk mewujudkan sebuah karya tari. Mengenali ini bukan hanya dalam arti berkenalan secara personal namun mengetahui kekuatan dan kelemahan penari sehingga dapat menimbang sejauh mana eksplorasi dan eksperimentasi dapat dilakukan. Selain itu dengan mengenali kekuatan penari, seorang koreografer dapat menciptakan peluang-peluang pencapaian artistik yang maksimal.



Dalam proses kerja studio ini, sebelum latihan di mulai, pengkarya mengarahkan penari bergerak untuk merespon rekaman suara percakapan dengan bahasa Kerinci yang diputar melalui *loudspeaker*. Bahasa adalah pintu masuk kedalam budaya lainnya, seperti di jelaskan sebagai berikut:

“...the two are intertwined. A particular language usually points out to a specific group of people. When you interact with another language, it means that you are also interacting with the culture that speaks the language. You cannot understand one's culture without accessing its language directly.”
(daytranslationblog, 2022)

Pendapat tersebut menjelaskan bagaimana bahasa merupakan pintu gerbang dalam memahami kebudayaan lainnya. Bahwa bahasa merupakan media terbaik untuk mengenal dan memasuki suatu budaya. Eksplorasi ini dilakukan di tahap awal dan dilanjutkan dengan mengajarkan salah satu tari tradisi Kerinci bernama iyo iyo kepada penari.

Tari Iyo-iyo menjadi sangat penting untuk menggali sejarah tubuh saya karena pengalaman saya dengan tari ini sangat mendalam. Tari ini biasa di tarikan oleh perempuan kerinci mulai dari anak-anak kecil hingga lanjut usia menari bersama di sepanjang larik. Dahulunya, sebagai perempuan kecil, saya juga tidak ketinggalan melebur bersama perempuan-perempuan kerinci menari bersama dengan diterangi cahaya obor dengan penuh kekhayuan dan gairah. Tari ini hanya

dapat ditampilkan pada acara – acara tertentu seperti *kenduri sko* atau penyambutan tokoh-tokoh penting.



Gambar 7.
Bentuk Gerakan Tari Iyo-iyo
(Dokumentasi, Kompasiana 2022)

Tarian ini ditarikan di *lahoik* (Larik) oleh masyarakat Sungai penuh. Di kiri kanan Larik, terdapat rumah panjang yang saling berhadapan. Di tengah – tengah itulah para perempuan berpasangan pasangan menarikan tarian iyo – iyo.



Gambar 8.
Bentuk Rumah Panjang di Larik
(Umoh Lahoik)
(Dokumentasi, Kompasiana 2022)

Eksplorasi tari gerak tari iyo – iyo kemudian menjadi stimuli dalam menciptakan gerak gerak tari “Meniti Jejak Tubuh” dalam proses yang Panjang.



4.) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini segala proses yang telah dilakukan kemudian direview kembali dan dilihat sampai sejauh mana tujuan penciptaan telah dicapai. Selanjutnya, eksperimentasi – eksperimentasi dan berbagai metode latihan yang telah diterapkan disesuaikan kembali dengan kemungkinan – kemungkinan yang terjadi di lapangan (proses perwujudan karya). Setiap peran yang terlibat seperti koreografer, penari, komposer, dramaturg hingga videographer wajib menuliskan catatan – catatan yang kemudian juga menjadi bagian dari proses evaluasi.

PENUTUP

Penelitian terhadap proses kreatif karya tari kontemporer berjudul *Meniti Jejak Tubuh* secara autoetnografis dengan pendekatan *narrative inquiry* mengungkap secara detail beberapa hal yang menarik seperti sejarah/asal usul tubuh yang sangat mempengaruhi gagasan serta keberjarakan secara ruang yang justru menarik banyak ingatan dan memori. Pada tahap penelitian selanjutnya diungkap gagasan, konsep dan kerja studio (creative process). Penelitian menunjukkan proses panjang yang dilalui hingga karya siap dipertunjukkan.

Hasil dari setiap penciptaan karya seni akan memproduksi pengetahuan baru secara implisit di dalam artefak yang dihasilkan dan juga di dalam proses perjalanan penciptaannya sendiri. Melalui karya *Meniti Jejak*

Tubuh banyak sekali pengetahuan, nilai dan kebaruan yang dihasilkan baik dalam perwujudannya maupun melalui gagasan yang diciptakan. Karya ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap keberlanjutan tradisi yang terus hidup dalam bentuknya yang baru di tengah semangat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. *The logic of Practice*, translate by Richard Nice. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Chang, H. 2008. *Autoethnography as Method*. California: Left Coast Press, Inc.
- Donie Fajar Kurniawan. 2019. *Autoetnografi suatu alternatif riset ilmiah bidang seni*. Laporan Penelitian Pustaka. DIPA ISI Surakarta.
- Ellis, Carroline. 2004. *The ethnographic I: A methodological novel about autoethnography*. Walnut Creek: AltaMira Press.
- Wilcox, E. E. (2005). *Dance as L'intervention: Health and Aesthetics of Experience in French Contemporary Dance*. *Body & Society*, 11(4), 109–139. <https://doi.org/10.1177/1357034X05058023>
- Sherli Novalinda dkk. 2022. *Tino Mariam dan Pelestarian Tale Kerinci*. Deepublish Publisher.



- Sherli Novalinda. 2013. Merefleksikan Sejarah Buruh Petik Teh melalui Koreografi Sang Pemetik.
- Eko Supriyanto. 2018. Ikat kait Impulsif Sarira, Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010. Penerbit Garudawaca.
- Lubart, T. I. (2001). *Models of the creative process: past, present and future*. *Creat. Res. J.* 13, 295–308.
- Hazel Smith, and Roger T. Dean (2009), *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts*. Edinburg University Press. P,5.
- Min Zhu, “The reinvention of tradition—in contemporary Chinese classical dance creations (1980–2010)”.
- Refereed Proceeding of the 2014 World Dance Alliance Global Summit. 18 December 2015.
- Roza Muliati. 2020. Membaca Ulang Tubuh Tradisi dalam Tari Meniti Jejak Tubuh karya Sherli Novalinda dan Tanangan karya Kurniadi Ilham. Laporan Akhir Penelitian Berbasis Pusat Kajian LPPMPP ISI padangpanjang.
- Wall, Sarah. *An Autoethnography on Learning About Autoethnography*. *International Journal of Qualitative Methods* 2006, 5(2). 2006.

